

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR PESERTA DIDIK

Nurmi

Abstrak

Pembelajaran di Sekolah haruslah bermakna agar memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya. Untuk itu, strategi Pembelajaran haruslah dirancang dengan tepat, berkreasi dan berinovasi sesuai dengan materi ajar serta dapat menumbuhkan kemandirian peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri maupun bekerjasama secara berkelompok. Strategi Pembelajaran Kooperatif merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur sehingga dapat meningkatkan kemajuan belajar dan membantu keberhasilan seluruh anggota kelompok. Pembelajaran kooperatif melibatkan pengajaran yang konstruktif yang bersifat kompleks, lingkungan belajar yang alami dan interaksi sosial. Strategi pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan dalam menumbuhkan kerjasama dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga akan meningkatkan kemandirian belajarnya.

Key word: *Strategi Pembelajaran, Pembelajaran Kooperatif, Kemandirian belajar*

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak pada sistem pendidikan. Kualitas lulusan sekolah dinilai masih kurang dapat memenuhi kebutuhan dari para pengguna jasa lulusan. Untuk itu, tantangan bagi dunia pendidikan adalah bagaimana mewujudkan proses belajar mengajar yang lebih

bermakna dengan hasil prestasi siswa yang tinggi, sehingga para lulusan memenuhi standar yang dibutuhkan. Peran guru sebagai pelaku dan perancang pembelajaran di kelas haruslah kreatif dan inovatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran haruslah dirancang sedemikian rupa untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud akan dapat terwujud bila melalui penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik

Pada umumnya, proses belajar mengajar di sekolah oleh sebagian besar guru masih mendominasi menggunakan strategi *konvensional* yang lebih menekankan warga belajar hanya menjadi obyek pembelajaran. Kondisi ini kurang dapat mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, sehingga dapat mengakibatkan prestasi belajar yang dicapai juga kurang optimal. Pada umumnya, guru dalam memulai pembelajaran, langsung pada pemaparan materi, kemudian pemberian contoh dan selanjutnya mengevaluasi peserta didik melalui latihan soal. Peserta didik menerima pelajaran secara pasif dan bahkan hanya menghafal tanpa memahami makna dan manfaat dari apa yang dipelajari. Guru hanya memberikan pelajaran dengan konsep-konsep materi pelajaran yang bersifat hafalan saja. Proses pembelajaran yang demikian dapat mendorong interaksi yang searah, yaitu hanya dari guru kepada warga belajar saja. Proses pembelajaran kurang terjadi secara timbal balik yang dialogis. Kondisi

pembelajaran yang demikian menyebabkan warga belajar kurang termotivasi, karena warga belajar hanya akan berusaha menghafal materi yang diberikan oleh guru, tanpa berusaha mencari dan mengembangkan pengetahuan lebih lanjut. Untuk itu, keterlibatan dan peran guru dalam proses pembelajaran memerlukan adanya interaksi sosial antar pihak-pihak yang berkepentingan di dalam bidang pendidikan yang bersifat kreatif dan korporatif agar tercipta suasana belajar yang kondusif. Guru harus mampu menjalankan perannya secara sungguh-sungguh, baik sebagai fasilitator, motivator, maupun sebagai pengelola pembelajaran. Artinya, guru harus merancang strategi pembelajaran yang tepat, berkreasi dan berinovasi sesuai dengan materi ajar serta dapat menumbuhkan kemandirian peserta didik untuk dapat belajar secara mandiri maupun bekerjasama secara berkelompok.

HAKIKAT STRATEGI PEMBELAJARAN

Dick dan Carey (1990: 106) mengatakan, pengertian dari strategi pembelajaran adalah komponen umum dari suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang akan digunakan secara bersama-sama materi tersebut. Sedangkan, Romiszowski (1981: 241) menyatakan strategi pembelajaran adalah kegiatan yang digunakan seseorang dalam usaha memilih metode pembelajaran. Menurut Suparman (1987: 165-191) strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, warga belajar, peralatan dan bahan, serta waktu yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Yusufhadi

Miarso (2004: 530) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut, di dalamnya tercakup sejumlah komponen pembelajaran. Merrill dan Twitchell (1994:11-14) menyatakan bahwa komponen utama pembelajaran tersebut meliputi: (a) situasi atau kondisi pembelajaran, (b) bahan ajar, (c) strategi pembelajaran, dan (d) hasil pembelajaran (*outcomes*). Sedangkan Dick dan Carey (1990: 186-196) mengemukakan bahwa elemen utama pembelajaran menyangkut: (a) aktivitas sebelum pembelajaran: meliputi tahap memotivasi peserta didik, penyampaian tujuan dapat dilakukan secara verbal atau tertulis dan memberikan informasi tentang pengetahuan prasyarat yang harus dimiliki peserta didik sebelum mengikuti pelajaran, (b) pemberian informasi: memfokuskan pada isi, urutan materi pelajaran dan tahap pembelajaran yang perlu dilaksanakan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan akhir dari suatu pembelajaran, (c) partisipasi peserta didik: dalam bentuk latihan dan pemberian umpan balik, (d) pemberian tes: diadakan untuk mengontrol pencapaian tujuan pembelajaran, dan (e) tindak lanjut: dilakukan dalam bentuk pengayaan dan remediasi. Dalam kaitannya dengan elemen pembelajaran ini Ibrahim dan Sukmadinata (1992/1993: 36) menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran mempunyai beberapa komponen, yaitu komponen tujuan

pembelajaran, bahan ajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, strategi pembelajaran merupakan pemilihan alternatif yang didasari oleh suatu pola sebagai tindakan pada serangkaian kegiatan pembelajaran dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran.

STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF.

Rustaman *et al.*, (2003: 206) menyatakan strategi pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran yang dikembangkan dari teori *konstruktivisme* karena mengembangkan struktur kognitif untuk membangun pengetahuan sendiri melalui berpikir rasional.

Strategi *cooperative learning* atau gotong royong merupakan sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas yang terstruktur. Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungannya yang bersifat *interdependensi efektif* diantara anggota kelompok (Sugandi, 2002:14). Hubungan kerja seperti itu memungkinkan timbulnya persepsi yang positif tentang apa yang dapat dilakukan peserta didik untuk mencapai keberhasilan belajar berdasarkan kemampuan dirinya secara individu dan andil dari anggota kelompok lain selama belajar bersama dalam kelompok.

Arends (1998:223) menyatakan strategi pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang berpusat pada warga belajar (*learner-centered principles of learning*). Sedangkan, Lie (2004:29) menyatakan strategi pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar dalam kelompok-kelompok kecil, di mana peserta didik belajar dan bekerjasama untuk mendapatkan pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok. Hal ini didukung, Balkcom (1992:1) yang menyatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dalam kelompok kecil yang terdiri dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda untuk mengembangkan kemampuan dalam mempelajari suatu objek.

Uraian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran kooperatif memungkinkan guru dapat mengelola kelas dengan lebih efektif. Selain itu, setiap anggota kelompok dapat saling bekerjasama dalam meningkatkan kemajuan belajar dan membantu keberhasilan seluruh anggota kelompok.

Adapun ciri-ciri dari pembelajaran kooperatif, yaitu: (1) belajar bersama teman, (2) terjadi tatap muka dengan teman, (3) saling mendengar pendapat teman, (4) produktif berbicara, keputusan tergantung pada warga peserta didik sendiri, dan (5) warga belajar dapat aktif dalam belajar. Sedangkan, karakteristik dari strategi pembelajaran kooperatif diantaranya: a). Siswa bekerja dalam kelompok kooperatif untuk menguasai materi akademis, b). Anggota-anggota dalam kelompok diatur terdiri dari siswa yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi, c). Jika memungkinkan,

masing-masing anggota kelompok kooperatif berbeda suku, budaya, dan jenis kelamin, d). Sistem penghargaan yang berorientasi kepada kelompok daripada individu (Stahl, 1994: 19).

Selain itu, terdapat empat tahapan keterampilan kooperatif yang harus ada dalam model pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. *Forming* (pembentukan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk membentuk kelompok dan membentuk sikap yang sesuai dengan norma.
- b. *Functioning* (pengaturan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatur aktivitas kelompok dalam menyelesaikan tugas dan membina hubungan kerja sama diantara anggota kelompok.
- c. *Formatting* (perumusan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan pemahaman yang lebih dalam terhadap bahan-bahan yang dipelajari, merangsang penggunaan tingkat berpikir yang lebih tinggi, dan menekankan penguasaan serta pemahaman dari materi yang diberikan.
- d. *Fermenting* (penyerapan) yaitu keterampilan yang dibutuhkan untuk merangsang pemahaman konsep sebelum pembelajaran, konflik kognitif, mencari lebih banyak informasi, dan mengkomunikasikan pemikiran untuk memperoleh kesimpulan.

Selanjutnya, Stahl (1994:10-15) mengemukakan beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh guru dalam menggunakan *strategi kooperatif* di kelas, sebagai berikut: (a) Kejelasan rumusan tujuan pembelajaran. (b) Penerimaan yang

menyeluruh oleh warga belajar tentang tujuan belajar. (c) Ketergantungan yang bersifat positif. (d) Keterbukaan dalam interaksi pembelajaran. (e) Tanggung jawab individu. (f) Pengakuan dan penghargaan kelompok yang sukses. (h) Sikap dan perilaku sosial yang positif. (i) refleksi dan internalisasi, dan (j) kepuasan dalam belajar. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran adalah pembelajaran yang menekankan pada kerjasama dalam kelompok belajar yang telah ditetapkan.

Perbedaan antara belajar kelompok dengan pembelajaran kooperatif, menurut Woofolk (1998:349-350), bahwa istilah "belajar kelompok" dan "pembelajaran kooperatif" seringkali digunakan atau dianggap sama. Padahal, kelompok kerja adalah beberapa peserta didik bekerja bersama dimana kelompok kerja mungkin bekerjasama dan mungkin juga tidak melakukan bekerjasama. Kolaborasi dan pembelajaran kooperatif melibatkan pengajaran yang konstruktif yang bersifat kompleks, lingkungan belajar yang alami dan interaksi sosial.

Hasil penelitian Slavin dalam Sprinthall (1990:600-601) melakukan serentetan kajian terhadap prestasi anak yang sebagian besar terdiri atas anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus tersebut dikelompokkan dengan jumlah empat atau lima dalam satu kelompok, yang berisikan anak cepat belajar dan anak yang lambat belajar. Selanjutnya dilakukan pembelajaran dengan metode langsung dan metode tidak langsung. Kegiatan ini membantu anak yang lambat belajar yang dari minggu ke minggu menunjukkan peningkatan.

Selanjutnya kajian *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang dilakukan oleh Madden dan Steven dalam Slavin (1994:321), program kerja kelompok peserta didik yang terdiri atas empat orang dalam suatu tim pembelajaran kooperatif. Masing-masing tim terdiri dua pasang peserta didik dari dua kelompok membaca. Hasilnya ditemukan efek positif terhadap keterampilan membaca peserta didik, termasuk skor membaca terstandar dan tes bahasa. Temuan ini menyarankan bahwa permasalahan erat kaitannya dengan praktek pengelompokan untuk membaca, dapat diselesaikan, dengan mengkombinasikan kemampuan yang berbeda, kelompok pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok membaca yang homogen.

Menurut Slavin (1983:22) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemajuan belajar peserta didik melalui meningkatkan harga diri dan hubungan dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar mengajar dalam kelompok-kelompok kecil, di mana peserta didik belajar dan bekerjasama untuk mendapatkan pengalaman belajar yang optimal baik pengalaman individu maupun kelompok. Melalui pembelajaran kooperatif setiap anggota kelompok saling bekerjasama dalam meningkatkan kemajuan belajar dan membantu keberhasilan seluruh anggota kelompok, peserta didik akan termotivasi untuk belajar lebih aktif dalam pembelajaran, peserta didik dapat mengatasi permasalahan dan bekerjasama dalam meningkatkan perkembangan belajar. Strategi pembelajaran kooperatif terdiri dari saling ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, tatap

muka, komunikasi antara anggota, dan evaluasi proses kelompok. Saling ketergantungan positif dalam pembelajaran kooperatif adalah semua anggota kelompok saling bekerjasama dalam mencapai tujuan. Interaksi tatap muka yang cukup seluruh anggota kelompok, yaitu seluruh anggota kelompok diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk berkomunikasi dan berdiskusi. Tanggung jawab individu dalam melaksanakan tujuan kelompok, yaitu setiap peserta didik merasa bertanggung-jawab untuk melakukan yang terbaik bagi kelompok. Penggunaan kemampuan anggota kelompok, yaitu seluruh anggota kelompok berupaya memaksimalkan kemampuan dalam kelompok. Proses peningkatan kerja kelompok dan evaluasi proses kerja kelompok saling mempengaruhi agar selanjutnya bisa bekerjasama yang lebih efektif.

Bekerjasama dan berbagi melalui bekerja bersama dengan anak lain dalam aktivitas yang kreatif akan memberikan anak kesempatan untuk belajar bersama. Di samping itu, anak-anak akan merasa nyaman dengan dirinya dan merasa memiliki dan merasa diterima oleh orang lain. Bekerja bersama anak lain, anak belajar untuk menyenangkan orang lain selain dari keluarganya sendiri. Ini merupakan tahapan penting untuk bertumbuh karena penting bagi anak untuk sukses dalam bekerjasama.

Domain kerjasama ini menurut Hendrick dalam Catron dan Allen (1999:242) meliputi: (a) mendorong anak untuk menemukan kepuasan dalam menolong orang lain atau kelompoknya; (b) mengajar anak menerapkan cara-cara yang dapat diterima secara sosial tentang apa yang diinginkan dan dibutuhkannya; (c) membantu

anak belajar lingkungannya, dan (d) meningkatkan kemampuan anak berfungsi secara sukses sebagai bagian dari kelompoknya.

HAKIKAT KEMANDIRIAN BELAJAR

Kemandirian diartikan sebagai suatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Holstein menjelaskan bahwa kemandirian dapat diartikan sebagai keswakaryaannya. Jadi kemandirian belajar dalam konteks ini bukan diartikan sebagai organisasi belajar yang ditemukan secara baru, melainkan suatu ciri khas cara belajar (Sumahamijaya, 2003: 30). Keswakaryaannya tersebut dapat dilihat dari cara memberikan pendapat, memberikan penilaian, pengambilan keputusan dan memberikan pertanggungjawaban. Kemandirian seseorang adalah ciri kematangan pribadinya (Widiarta, 1975:8). Widjningsih, dkk (1984:5) menyatakan kemandirian adalah kemampuan seseorang berdiri sendiri dalam segala aspek kehidupannya. Lebih lanjut, Seller (dalam Johnson dan Medinus, 1969) menyatakan kemandirian adalah pengambilan inisiatif, mencoba mengatasi rintangan-rintangan dalam lingkungan, mencoba mengarahkan tingkah lakunya ke arah yang sempurna, memperoleh kepuasan dari bekerja dan mencoba mengerjakan sendiri setiap tugas-tugas rutinnnya. Secara psikologis kemandirian ini dianggap penting karena seseorang berusaha untuk menyesuaikan dirinya secara aktif dengan lingkungan dan berusaha mempengaruhi dan menguasai lingkungannya (Masrun, 1986). Sedangkan ahli Lain menyatakan kemandirian adalah kemampuan memimpin diri sendiri, Memimpin

berarti proses mempengaruhi serta mengikutsertakan seseorang dalam kegiatan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, kemandirian merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang. Kemandirian merupakan kemampuan dan perilaku yang didasarkan dengan mengandalkan kemampuan diri sendiri, yang digerakkan oleh dorongan dari dalam dirinya, dan secara relatif tidak tergantung pada bantuan dan pengaruh dari luar dirinya. Dengan perkataan lain, individu yang berdiri di atas kaki sendiri akan berusaha untuk kreatif dan penuh inisiatif, mampu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi, mampu mengendalikan tindakan-tindakannya, mampu mempengaruhi lingkungan, dan memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri. Seseorang dikatakan memiliki kemandirian apabila ia mampu mendewasakan dirinya sendiri. Seseorang yang berhasil mendewasakan dirinya sendiri akan mampu membentuk pendapat atau pandangannya sendiri tentang masalah atau peristiwa yang terjadi dalam lingkungannya. Dengan demikian, kemandirian merupakan sifat atau ciri-ciri kepribadian yang relatif tetap. Kemandirian terbentuk pada masa anak menginjak remaja dan kemandirian seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang terdekat dan nilai-nilai yang diperoleh dari orangtua. Penelitian, Sukadji (1986:50) mengemukakan bahwa orang tua maupun guru yang memiliki tipe pamong akan membantu peserta didik dan memberikan peluang yang besar untuk memiliki kemandirian.

Kemandirian seseorang tersirat dalam tingkah lakunya, yang dalam banyak hal berinisiatif untuk memilih serta mengarahkan tingkah lakunya. Kemandirian seseorang berhubungan dengan berbagai obyek yang ada dalam jangkauan pengalaman sosialnya, antara lain pengalaman belajarnya. Hal ini disebabkan eksistensi manusia adalah belajar. Belajar merupakan kebutuhan setiap orang, hampir semua kecakapan, pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar (Ditjen Dikti, 1983: 87). Sedangkan, Gagne (1977:20) menyatakan belajar merupakan aktifitas pribadi yang menghasilkan perubahan dalam penampilan kemampuan yang bersifat relatif tetap. Lebih lanjut, Kemp (1980: 28) menyatakan belajar merupakan aktivitas, pengetahuan atau ketrampilan yang dilakukan sepenuhnya oleh peserta didik itu sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dinyatakan belajar merupakan kebutuhan setiap orang yang merupakan aktivitas pribadi sehingga terjadinya perubahan kemampuan dalam diri seseorang, yang menjadikan kegiatan belajar sebagai suatu kebutuhan, dan bukan merupakan beban. Kemandirian belajar seseorang berarti yang berhubungan dengan kegiatan belajarnya (misalnya: tujuan, bahan, cara dan sarana). Kemandirian belajar tampak dalam usaha seseorang untuk menyadari serta memilih tujuan belajar, keteraturan serta kesungguhan mendalami bahan pelajaran, kritis, taktis, berinisiatif, percaya diri dan optimis terhadap hasil yang dicapai, bersikap realitas serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas, kemandirian belajar adalah kepercayaan terhadap kemampuan diri, semangat terhadap keberhasilan belajar, ketertarikan terhadap mengatasi tantangan belajar, mempunyai respon yang positif terhadap kesulitan belajar, melakukan aktivitas belajar dengan cepat dan mempunyai minat terhadap sumber belajar. Kemandirian belajar terdiri dari kemandirian belajar dependen dan independen. Peserta didik yang memiliki kemandirian belajar dependen memiliki ciri-ciri lebih menghargai pendapat orang lain, lebih sensitif terhadap nilai-nilai sosial, lebih menyukai pelajaran ilmu-ilmu sosial, cenderung memiliki keterbukaan emosional, lebih menyukai tugas-tugas kelompok non terstruktur, cenderung bermotivasi ekstrinsik, lebih mendahulukan analisis global dalam pemecahan masalah. Sementara itu, peserta didik yang memiliki kemandirian belajar independen adalah lebih menghargai pendapat diri sendiri, sensitif terhadap nilai-nilai pribadi, lebih menyukai pelajaran ilmu-ilmu eksak, lebih menyukai tugas mandiri, cenderung bermotivasi intrinsik dalam pemecahan masalah. Berdasarkan uraian di atas, peserta didik yang belajar dependen dapat dicirikan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) lebih menyukai tugas-tugas kelompok; (2) lebih menghargai pendapat orang lain; (3) lebih sensitif terhadap nilai-nilai sosial (berbagi & menerima); (4) cenderung memiliki keterbukaan emosional; (5) lebih menyukai pelajaran ilmu-ilmu sosial. Sementara itu, Lynch, Modgil dan Modgil mengutip pendapat Cohen, Witkin dan Kogan (1992:167-168) menyatakan peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar independen lebih menyenangi tugas-tugas yang

memerlukan analisis kognitif, terstruktur dan lebih menyenangkan masalah-masalah yang terorganisasi serta lebih berorientasi penyelesaian tugas.

Berdasarkan kutipan tersebut dan dikaitkan dengan hasil penelitian yang mendukung, kemandirian selain dipengaruhi oleh orangtua dan faktor usia, dapat juga dibina melalui pendidikan di Sekolah bila peserta didik 'senantiasa ditantang untuk mengadakan refleksi diri yang kritis, menciptakan iklim yang demokratis dan penuh dorongan ke arah kegiatan siswa yang lebih kreatif.

Candy membedakan kemandirian dalam dua hal, yaitu kemandirian sebagai suatu tujuan (*goal*) dan kemandirian sebagai suatu proses (*process*). Kemandirian sebagai tujuan termasuk ke dalam ruang lingkup psikologis dan filosofis yang merupakan karakteristik dari setiap orang. Adapun kemandirian sebagai suatu proses dibedakan berdasarkan aktivitas belajar yang dirancang secara formal dan belajar yang terjadi secara alami (dalam konteks aktivitas setiap hari). Kemandirian belajar bukan berarti bahwa peserta didik belajar sendiri, peserta didik dapat belajar dalam kelompok, mengikuti tutorial, pergi ke perpustakaan, mendengarkan siaran radio atau televisi, serta memanfaatkan sumber belajar yang lain.

Dari uraian di atas, memberikan indikasi bahwa individu yang menerapkan kemandirian belajar akan mengalami perubahan dalam kebiasaan belajar, yaitu dengan cara mengatur dan mengorganisasikan dirinya sedemikian sehingga dapat menentukan tujuan-tujuan belajar, kebutuhan belajar, dan strategi yang digunakan dalam belajar yang mengarah kepada tercapainya tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa kemandirian belajar adalah aktivitas belajar yang dilakukan oleh individu dengan kebebasannya dalam menentukan dan mengelolah sendiri bahan ajar, waktu, tempat, dan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang diperiukan. Dengan kebebasan tersebut, individu memiliki kemampuan dalam mengelola cara belajar, memiliki rasa tanggungjawab yang tinggi, dan terampil memanfaatkan sumber-sumber belajar. Sumber belajar merupakan suatu sistem yang terdiri dan sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan seseorang dapat belajar secara individual

PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TERHADAP PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR

Hasil penelitian Choate (1992:335) menemukan kemandirian belajar sangat menentukan dalam mengakomodasi perbedaan individual dan menentukan dalam bentuk pengajaran yang akan dilakukan. Kemandirian belajar yang berbeda berpengaruh terhadap pembelajaran seseorang yang terlihat dalam bentuk kecenderungan individu dalam belajar. Kemandirian belajar merupakan cara individu dalam mengolah informasi dalam proses belajar (Fry, *et al*, 1988:28). Sementara itu, Heineman (2002:2) menyatakan kemandirian belajar merupakan cara untuk belajar dan cara yang terbaik bagi seorang untuk mempelajari suatu objek sesuai dengan bentuk kemandirian belajarnya.

Selanjutnya, Joyce (1992:391) mengungkapkan kemandirian belajar merupakan ekspresi cara belajar individual. Untuk itu pendidik

seharusnya dapat memahami perbedaan peserta didik sehingga dalam mengembangkan pembelajaran disesuaikan dengan kebiasaan peserta didik. Kemandirian belajar berkaitan dengan perbedaan reaksi peserta didik terhadap teman dan proses belajar. Sebagian peserta didik senang belajar sendiri dan sebagiannya senang belajar berkelompok (Rita dan Dunn, 1977:88-91). Hal senada juga dikemukakan oleh Zimbardo (1985:178) peserta didik yang memiliki kemandirian belajar memiliki ciri-ciri; (a) lebih tergantung pada penguatan sosial; (b) lebih memperhatikan nilai-nilai sosial; (c) memperhatikan orang lain; (d) kurang mampu mengendalikan emosinya; (e) suka berteman; (f) menyukai ilmu-ilmu sosial.

Peserta didik yang mempunyai kemandirian belajar yang tinggi akan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, memiliki tanggungjawab, selalu menggunakan pertimbangan yang rasional di dalam pemberian penilaian dan dapat mengambil keputusan dalam memecahkan masalah. Atau dapat dinyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi akan menjadi bosan apabila mendapatkan strategi pembelajaran yang sifatnya satu arah atau yang hanya berpusat pada satu arah. Di sisi lain, peserta didik yang memiliki kemandirian yang rendah akan lebih menyukai proses belajar mengajar yang tidak terlalu menuntut banyak partisipasi aktif. Ini akan dihadapi pada hambatan yang cukup serius karena kekurangmampuannya di dalam memecahkan masalah-masalah serta berkreasi dalam menemukan hal-hal baru.

Seperti diketahui, kelemahan sebagian besar peserta didik adalah keterbatasan kemampuannya dalam bekerjasama dengan

peserta didik lain. Keterbatasan ini antara lain disebabkan oleh kurangnya waktu dan frekuensi dalam berinteraksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya. Untuk itu, perlu dilakukan variasi anggota kelompok dalam setiap kegiatan, guna menumbuhkan pemahaman antara peserta didik di kelas. Pergantian anggota kelompok yang dilakukan dengan berubah-ubah, akan melatih peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik yang berbeda. Di samping itu, variasi anggota kelompok ini secara lambat laun akan memberikan pemahaman bahwa setiap orang berbeda-beda dan perbedaan tersebut harus diyakini setiap peserta didik sebagai kekuatan untuk bekerjasama.

Menurut Slavin (1995:132) melalui strategi pembelajaran kooperatif peserta didik termotivasi untuk belajar lebih aktif dan mandiri. Senada dengan itu, David dan Roger Johnson dalam Woolfolk (1998:351) mengemukakan bahwa elemen-elemen kelompok belajar dari pembelajaran kooperatif adalah: (a) interaksi tatap muka, (b) interdependensi positif, (c) akuntabilitas individual, (d) keterampilan kolaboratif dan (e) proses kelompok. Interaksi tatap muka dan saling berdekatan, anggota kelompok mengalami ketergantungan satu sama lainnya secara positif, masing-masing memerlukan dukungan, penjelasan dan bimbingan. Walaupun mereka bekerjasama dan satu dengan yang lainnya saling membantu, anggota kelompok harus benar-benar menunjukkan pembelajarannya secara mandiri sehingga akuntabilitas pembelajaran secara individu tetap terjaga. Keterampilan kolaboratif diperlukan untuk efektivitas fungsi kelompok. Keterampilan kolaboratif ini

dapat memberikan *feedback* yang membangun, mencapai konsensus, dan melibatkan setiap anggota kelompok, harus diajar dan dipraktikkannya terlebih dahulu sebelum kelompok mengambil alih tugas pembelajaran.

Di samping variasi dari setiap anggota kelompok untuk saling memahami berbagai sikap dan perilaku, faktor penting lainnya adalah untuk menumbuhkan kemandirian peserta didik akan kemampuan diri sendiri untuk dapat bertanggungjawab sesuai dengan kapasitas diri masing-masing. Permasalahan bersama-sama dalam kerjasama seringkali dipengaruhi oleh ketidakjelasan siapa yang paling bertanggungjawab dalam suatu kegiatan. Untuk itu, perlu giliran dalam bertanggungjawab kelompok melalui pembagian tugas. Pembagian tugas tidak hanya dalam hal materi pembicaraan tetapi juga giliran dalam mempresentasikan kelompok ke dalam kegiatan yang lebih luas. Tanggungjawab seringkali terabaikan karena rendahnya kemampuan pengontrolan emosi masing-masing anggota kelompok. Untuk kegiatan kerjasama perlu dilandasi dengan rasa saling percaya terhadap kemampuan dan kekuatan masing-masing anggota kelompok. Di samping itu, perlu ditumbuhkan kesadaran bahwa setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan kemandirian dalam menggunakan kesempatan dan menunggu giliran. Sabar menunggu giliran terkait dengan kemampuan dalam mengelola emosi. Pengelolaan emosi juga dapat dilakukan melalui latihan menerima pandangan orang lain, bagaimanapun bentuk dan tidak pentingnya ide yang disampaikan. Kesadaran ini perlu

ditumbuhkan karena kemampuan peserta didik dalam memberikan penjelasan secara efektif terkait juga dengan kemampuan berbahasa dan keterampilan dalam mengemukakan pendapat.

Slavin dan Webb dalam Woofolk (1998:417-418) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran kooperatif yang didisain dengan baik akan menunjukkan peningkatan kemampuan dan kemandirian untuk dapat melihat kenyataan dari pandangan orang lain, hubungan antar kelas, meningkatkan *self esteem*, berkeinginan kuat untuk membantu dan mendorong teman lainnya, dan lebih menerima orang-orang yang mempunyai keterbatasan dan kemampuan yang lebih rendah. Anak belajar membuat tujuan yang mungkin dapat dicapai dan dinegosiasikan. Mereka makin peduli dengan orang lain. Interaksi dengan teman sebaya, membuat peserta didik merasa senang sekali karena menjadi bagian dari proses belajar.

Dalam strategi pembelajaran kooperatif, peserta didik diberikan secara bebas berimajinasi. Imajinasi dalam pengertian ini terkait dengan konteks dan makna pembelajaran yang dilakukan saat itu. Gaya mengajar guru sangat membantu peserta didik dalam berimajinasi dengan cara memberikan kesempatan untuk berbeda pendapat dan berbeda pandangan terhadap suatu persoalan. Imajinasi juga dapat berkembang dengan memberikan kebebasan dalam eksplorasi ide, dimana peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya sebagai sumber ide, selanjutnya disepakati bersama sebagai topik pembicaraan. Kemandirian tidak akan muncul apabila imajinasi peserta didik tidak berkembang. Imajinasi adalah awal dalam berpikir mandiri dan kreatif.

Kemandirian harus didukung oleh kepercayaan diri yang tinggi terhadap diri dalam berinteraksi. Sementara itu alat untuk berinteraksi adalah kemampuan mengemukakan perasaan, pemikiran dan ide kepada orang lain. Kenyataan ini menunjukkan kemampuan berbahasa seringkali dapat menutupi kekurangan seseorang dalam esensi ide yang disampaikan. Sebaliknya ide yang besar seringkali tidak terungkapkan karena kemampuan berbahasa peserta didik yang rendah. Untuk itu, guru harus mampu meningkatkan kemampuan berbahasa efektif peserta didik dalam mengemukakan ide yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian dalam berpikir.

Dalam strategi pembelajaran kooperatif, penanaman rasa memiliki terhadap kelompok merupakan faktor yang mendapat perhatian sehingga apapun yang dihasilkan oleh kelompok adalah merupakan hasil bersama. Oleh karena itu, konsekuensi harus ditanggung bersama. Tidak satupun anggota kelompok yang menunjukkan dirinya lebih bertanggung jawab dan sebaliknya tidak satupun anggota yang lepas tangan. Penumbuhan rasa memiliki dalam kelompok adalah faktor penting dalam mewujudkan rasa kebersamaan dalam menunjukkan integritas dan identitas diri. Selain itu, kemandirian belajar adalah pada dasarnya merupakan potensi dasar yang dimiliki setiap orang yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Namun secara perlahan-lahan kemandirian dapat ditumbuhkan melalui pemberian tanggung jawab kelompok ke dalam tanggung jawab pribadi. Untuk meningkatkan kemandirian ini perlu informasi tentang gaya belajar masing-masing peserta didik melalui

observasi kecenderungan belajar yang dimiliki masing-masing peserta didik.

PENUTUP

1. Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi mengajar yang dapat membantu peserta didik untuk mampu mengembangkan kebebasan berfikir, membangkitkan partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar.
2. Strategi mengajar dalam pembentukan kemandirian belajar dari peserta didik harus dirancang dengan tepat, yang dapat membangkitkan kerjasama serta partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar. Untuk itu, guru harus melakukan usaha pengembangan instruksional secara sistematis dengan cara mengidentifikasi: a) Tujuan dan materi belajar yang akan disampaikan, b) karakteristik peserta didik, c) strategi pembelajaran yang sesuai dengan aspek tujuan, materi dan karakteristik peserta didik.
3. Strategi pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran di sekolah karena memiliki keunggulan dalam menumbuhkan kerjasama dan partisipasi peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga akan meningkatkan kemandirian belajarnya.
4. Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemandirian peserta didik untuk berhasil dalam kegiatan yang dilakukan. Keberhasilan seseorang erat kaitannya dengan kompetensi yang dimiliki. Kadangkala peserta didik yang lebih

menguasai dalam suatu bidang materi pelajaran dan lemah pada pelajaran lainnya, memberikan gambaran bahwa untuk meningkat kemandirian diperlukan rasa mampu dan rasa berhasil pada materi pembelajaran. Untuk itu cara yang dapat dilakukan adalah dengan membuat materi pembelajaran bervariasi sehingga penguasaan peserta didik dapat terjembatani sesuai dengan bakat dan minat masing-masing peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I, 1998. *Learning to Teach*, Fourth Edition, Singapore: McGraw-Hill,
- Balkcom, Stephan, *Cooperative Learning*. New Jersey: US Department of Education, 1 Juny 1992
- Catron, Carol E dan Jan Allen.1999. *Early Childhood Curriculum A Creative Play Model*. Second edition. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Choate, Joyce. S. *et al.*, 1992. *Curriculum-Based Assessment and Programing* Second Edition Boston: Allyn and Bacon.
- Dick, Walter dan Lou Carey. 1990. *The Systematic Design of Instruction*, 3rd Glenview, Illinois: Scott Foresman and Company.
- Ditjen Dikti, 1983. *Materi Dasar Pendidikan Program Akta V: Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Fry, Heather, *et al*, 1988. *A Hand Book for Teaching and Learning in Higher Education: Enhancing Academic Practice*. London: Kogan Page Limited.
- Heineman, Peter L. 2002. *Cognitive Versus Learning Dependent* (<http://www.Personality-project.org/perproj/others/heineman/home.htm>, 2002)
- Ibrahim R dan Nana Syaodih Sukmadinata. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Gagne, Robert, M. 1977. *The Conditions of Learning*. New York: Hoit, Reinhart and Winston.

- Johnson R.C. dan Medinus GR. 1969. *Child Psychology, Behavior and Development*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Joyce, Bruce, *et al.* *Models of Teaching*. Massachusetts: Allyn and Bacon, 1992.
- Kemp, Jarrold E. 1980. *Instruction Design*. Terjemahan Mudhofir. Jakarta: Departemen Ilmu Pendidikan IKIP Jakarta.
- Lie, Anita. 2004. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Lynch, James., Cecilia Modgil dan Sohan Modgil, 1992. *Cultural Diversity and The Schools*. London: The Falmer Press.
- Masrun, *et al.*, 1986. "Kemandirian sebagai Kualitas Kepribadian Manusia Indonesia", *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial di Ujung Pandang, 15-16 Desember 1986.
- Merril, David M dan David G. Twitchell (eds), 1994. *Instructional Design Theories*. New Jersey: Educational Technology Publications.
- Rita and Kenneth Dunn. 1977. *Administrator's Guide to New Programs for Faculty Management and Evaluation*. New York: Parker Publishing Company, Inc.
- Romiszowski, A. 1981. *Designing Instructional System*. London: Kogan Page, Ltd.
- Rustaman, N., Dirdjosoemarto, S., Yudianto, S.A., Achmad, Y., Subekti, R., Rochintaniawati, D., & Nurjhani, M. 2003. *Common Text Book Strategi Belajar mengajar Biologi*. (Edisi Revisi). Bandung: JICA-IMSTEP-UPI.
- Slavin, Robert E., 1983. *Cooperative Learning*. New York: Longman, Inc.
- Slavin, Robert E., 1994. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Slavin, Robert E., 1995. *Cooperative Learning. Theory, Research, and Practice*. Massachusetts: Allyn& Bacon.
- Sprinthall, Norman A dan Richard C. Sprinthall. 1990. *Educational Psychology: A Development Approach*. New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Stahl, R.J. 1994. *Cooperative Learning Social Studies*. New York: Addison Wesley.

- Sugandi, A.I. (2002). *Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Belajar Kooperatif Tipe Jigsaw*. (Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas Satu SMU Negeri di Tasikmalaya). Tesis PPS UPI: Tidak diterbitkan.
- Sukadji, Soetarlinah, 1986. "Hubungan Mandiri antar Pribadi". *Makalah*. Disampaikan pada Seminar Peranan Psikologi Terapan Caraka Yogyakarta, 29 September 1986 di Semarang.
- Sumahamijaya, S., Yasben D, dan Dana D.A. 2003. *Pendidikan Karakter Mandiri dan Kewiraswastaan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Suparman, Atwi. 1987. *Desain Instruksional*. Yakarta: PAU-UT.
- Woofolk, Anita E. 1998. *Educational Psychology*. Boston: Allyn and Bacon.
- Widiarta, B. 1975. Beberapa Gagasan tentang Kepribadian yang Masak. Yogyakarta: Puskat.
- Widjiningsih, dkk. 1984. "Sikap Mandiri Remaja dari Keluarga di mana Ibu bekerja di SMP IKIP Yogyakarta". Penelitian. Yogyakarta: FPTK IKIP.
- Yusufhadi Miarso. 2004. *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zimbardo, Philips G. 1985. *Psychology and Life*. Illonis: Scoot Foreman.

